

PENGARUH PROBLEM BASED INSTRUCTION TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI MODERNISASI DAN GLOBALISASI

Sri Suningsih

SMA Negeri 1 Astanajapura

aningvidiya@gmail.com

Abstrak

Model pembelajaran terbarukan yang memungkinkan siswa untuk ikut andil dalam proses pembelajaran. Problem Based Learning atau PBI adalah model pembelajaran berbasis masalah dengan pola yang lebih terstruktur dan terarah. Penelitian ini fokus pada penerapan model pembelajaran PBI terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas XII IPS 2 untuk materi modernisasi dan globalisasi pada mata pelajaran sosiologi. Metode penelitian yang digunakan disini adalah deskriptif analisis, dimana untuk metode ini, peneliti lebih diarahkan untuk memberi gambaran atas setiap hasil penelitian yang diperoleh. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII IPS 2 yang berjumlah 39 siswa dan memiliki rata-rata nilai sosiologi yang rendah. Kelas XII IPS 2 sendiri memiliki rata-rata nilai 59,8 untuk materi modernisasi dan globalisasi. Kemudian, pada siklus I yang merupakan siklus lanjutan, nilai rata-rata tersebut meningkat menjadi 75,3 dan kembali meningkat hingga angka 82,5. Di luar daripada hasil di atas, kelas tersebut juga secara riil dan terbukti mampu lulus hingga 100% pasca penerapan PBI di pembelajaran siklus II. Dengan kata lain, secara signifikan, model pembelajaran PBI secara umum dapat memberi pengaruh yang cukup baik terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas XII IPS 2 SMA Negeri 1 Astanajapura pada tahun pelajaran 2016/2017.

Kata Kunci: PBI, *Problem Based Instruction*, Hasil Belajar

Pendahuluan

Ilmu pengetahuan adalah salah satu cabang ilmu yang telah dipelajari sejak tingkat dasar. Pada pembelajaran ini, peserta didik diarahkan untuk memahami berbagai materi yang diajarkan, seperti sejarah, ekonomi, geografi hingga antropologi. Menurut Sapriya (2009), khusus untuk pendidikan dasar, pembelajaran IPS tidak begitu mendukung disiplin ilmu dengan keberfokusan yang kuat. Pada tingkat ini IPS hanya diajarkan dengan memperhatikan unsur pedagogik dan psikologis juga karakter. Melengkapi hal tersebut, Rosdijati, dkk (2010) menegaskan bahwa, IPS adalah sebuah mata pelajaran yang diberikan pada tingkat SD/MI/SLB. Pada tingkat ini, IPS diajarkan

sebagai mata pelajaran yang membahas tentang aneka peristiwa atau sejarah, fakta, konsep juga generalisasi yang berkaitan erat dengan isu-isu sosial.

Pada dasarnya, setiap mata pelajaran memiliki fungsi dan tujuannya sendiri. Tidak berbeda dengan IPS, mata pelajaran ini lebih berfungsi untuk mengarahkan siswa agar dapat memiliki kemampuan dasar, yang pada kemudian, kemampuan tersebut digunakan untuk mengembangkan diri agar berfokus dan sesuai dengan minat bakat serta lingkungannya, juga sebagai sebuah bekal untuk kemudian digunakan di jenjang pendidikan lanjutan atau tinggi (Solihatini dan Raharjo: 2007).

IPS sendiri adalah mata pelajaran yang juga diajarkan pada pendidikan menengah atas. Pada pendidikan menengah atas, IPS dipecah ke dalam rangkaian mata pelajaran yang memiliki disiplin ilmu yang berfokus. Salah satu pecahan mata pelajaran yang dimaksud tadi adalah sosiologi.

Sosiologi lebih mengarahkan pada ilmu empirik yang fokus pada pembahasan fenomena sosial dan gejala masyarakat, yang pada kemudian, pembahasan tersebut dilakukan untuk merasakan konsep pemikiran serta tindakan berupa aturan yang terjadi di dalamnya (Hadi, 2005; 11). Sasaran dari sosiologi adalah kelompok dengan unsur dan gejala khusus yang diteliti, dan dianalisis, untuk kemudian dikumpulkan datanya atas sebuah kepentingan tertentu (Koentjaraningrat: 2005).

Pada pembelajaran yang dilakukan ditingkat menengah atas, sosiologi memiliki beberapa pembahasan, salah satunya adalah modernisasi dan globalisasi Indonesia. Materi ini sendiri adalah materi yang sangat umum. Materi ini dipelajari pada masing-masing sekolah, mengingat, pada kurikulum yang berlaku, materi ini muncul sebagai kompetensi dasar dan sandar kompetensi sosiologi.

Everest Roger (1981) menyebutkan bahwa modernisasi sendiri adalah sebuah gejala yang muncul pada seorang individu, dimana gejala ini ditandai dengan berubahnya pola hidup dari yang tradisional menjadi lebih kompleks. Piotr Sztompka (2008) menegaskan bahwa modernisasi pada dasarnya memiliki tiga makna umum, tapi dari ketiganya, makna yang paling populasi adalah, modernisasi diartikan sebagai sebuah perubahan sosial yang progresif, yang terjadi pada masyarakat.

Globalisasi adalah peningkatan yang terjadi atas interaksi dan integrasi di berbagai sektor, dengan fokus sektor yang menonjol adalah perekonomian (Mahmud

Toha: 2002). Perekonomian dianggap telah mengglobal apabila perekonomian tersebut sudah maju dalam aspek perdagangan, perbankan, arus devisa hingga imigrasi.

Dengan segala pemaparan yang disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa modernisasi dan globalisasi adalah kedua hal yang memiliki satu kesamaan. Kesamaan yang dimaksud disini adalah peningkatan dan perbaikan atas hal yang dianggap kurang baik menjadi baik, hal yang awalnya konvensional menjadi lebih modern dan hal yang tadinya hanya me-lokal menjadi lebih global.

Pembahasan materi modernisasi dan globalisasi lebih mengarah pada analisis terkait gejala modernisasi dan globalisasi yang terjadi pada masyarakat Indonesia. Dengan kata lain, untuk materi ini, siswa hanya diarahkan untuk dapat lebih paham tentang gejala modernisasi dan globalisasi.

Akan tetapi, pada praktiknya, tidak sedikit siswa yang merasa kesulitan untuk mencapai indikator pembelajaran tersebut. Beberapa siswa bahkan mengaku bahwa materi modernisasi dan globalisasi adalah materi yang cukup membosankan. Sehingga, pada tahap yang selanjutnya, siswa pun tidak memiliki motivasi belajar yang semestinya hingga berdampak langsung pada hasil belajar.

Kelas XII IPS 2 adalah salah satu kelas dengan hasil belajar yang cukup rendah. Dari pengamatan peneliti dan hasil pra siklus, peneliti mendapati rerata skor siswa untuk materi modernisasi dan globalisasi hanya mencapai angka 59,1 dengan nilai tertinggi di angka 72 dan 50 untuk nilai terkecil. Lebih lanjut, dari hasil penelusuran yang peneliti lakukan, kelas XII IPS 2 tidak benar-benar melaksanakan pembelajaran dengan efektif.

Peneliti mendapati beberapa siswa juga menyebut bahwa pembelajaran yang berlangsung di kelas cenderung membosankan. Seperti diketahui, siswa kelas XII IPS 2 senantiasa mendapat pola pembelajaran konvensional, dimana hanya pendidik yang memberi materi bukan siswa yang mencari dan menemukan materi melalui kegiatan pembelajaran di kelas.

Problem Based Instruction adalah salah satu model pembelajaran modern yang belakangan kerap dilakukan oleh beberapa sekolah. Pada model pembelajaran ini siswa diarahkan untuk memecahkan permasalahan yang sengaja dimunculkan oleh pendidik. Pada tahap ini siswa akan menganalisis dan menyelesaikan masalah melalui rangkaian metode dan cara yang mereka lakukan sendiri, yang dimana, langkah dan cara tersebut

merupakan produk dari proses pembelajaran yang bersifat ilmiah. Dengan kata lain, inti dari pemaparan di atas adalah, khusus untuk model pembelajaran PBI, siswa lebih diarahkan untuk memecahkan masalah dengan lebih terstruktur dan terencana (Suryani dan Agung: 2012).

Dengan rangkaian pembahasan di atas, penulis berharap bahwa penerapan model pembelajaran PBI pada kelas XII IPS 2 akan berbuah manis terhadap peningkatan hasil belajar kelas tersebut. Terlepas dari terjadi atau tidaknya, pada karya tulis kali ini, penulis akan mencoba mengupas mengenai pengaruh “Pengaruh *Problem Based Instruction* terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas XII IPS 2 SMA Negeri 1 Astanajapura Tahun Pelajaran 2016/2017 untuk Materi Modernisasi dan Globalisasi Pada Mata Pelajaran Sosiologi.”

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Menurut Wijaya Kusuma (2009), penelitian tindakan kelas—atau kemudian disebut PTK—penelitian yang dilakukan guru sebab ketidakmaksimalan proses pembelajaran. Dalam pengertian lain, sebagaimana yang disampaikan O’Brien dalam Endang Mulyaningsih (2011), PTK adalah penelitian dimana sebuah kelompok orang—dalam hal ini siswa—diidentifikasi permasalahannya, kemudian berbekal hasil identifikasi tersebut, guru melaksanakan tindakan lanjutan.

Penelitian ini dilakukan di kelas XII IPS 2 SMA Negeri 1 Astanajapura tahun pelajaran 2016/2017. Lokasi penelitian ini dipilih karena ketidakmampuan siswanya dalam memahami dan mengerti akan materi modernisasi dan globalisasi yang diajarkan. Sehingga, berbekal dari hal tersebut, peneliti kemudian menjadi lokasi tersebut sebagai lokasi penelitian.

Populasi yang terlibat dalam penelitian ini adalah seluruh siswa yang ada di kelas XII IPS 2 SMA Negeri 2 Astanajapura tahun pelajaran 2016/2017. Adapun jumlah dari populasi yang terlibat disini adalah 39 siswa kelas XII IPS 2. Beralih dari populasi, untuk menindaklanjuti penelitian, peneliti membutuhkan sampel penelitian. Dalam penentuan sampel, terdapat beberapa pertimbangan, salah satu pertimbangan kerap muncul adalah teknik penentuan sampel yang digunakan.

Purposive sampling adalah salah satu teknik penentuan sampel yang kerap digunakan dalam sebuah penelitian. Sugiyono (2012) menerangkan bahwa *purposive sampling* adalah pengambilan sampel yang tidak serta merta dilakukan begitu saja, melainkan harus melalui pertimbangan kuat. Namun demikian, pertimbangan yang dimaksudkan disini tidaklah secara spesifik disebutkan, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian dan peneliti itu sendiri.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Deskriptif analisis sendiri adalah teknik analisis yang dilakukan dengan mendeskripsikan setiap hasil penelitian. Dan, guna memaksimalkan penelitian ini, peneliti akan amat bergantung pada instrumen penelitian dan teknik pengambilan data yang digunakan.

Teknik pengambilan data yang digunakan disini adalah observasi dan penilaian yang dilakukan dengan memberikan lembar soal pada siswa. Dengan kata lain, untuk menunjang teknik tersebut, maka instrumen penelitian yang digunakan disini adalah lembar observasi juga lembar penilaian yang telah disiapkan sebelum penelitian dilakukan.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

1. Hasil Pra Siklus

Tabel berikut adalah gambaran dari penilaian yang diperoleh pada pembelajaran pra siklus:

Tabel 1
Capaian Hasil Belajar Pra Siklus

Kriteria	Nilai	Keterangan
Skor Rata-rata	59,8	Raihan Hasil Minor
Skor Tertinggi	80	
Skor Terendah	50	
Kuantitas Kelulusan	2	
Kuantitas Tidak Lulus	37	

Dari tabel di atas diketahui bahwa nilai rata-rata kelas XII IPS 2 SMA Negeri 1 Astanajapura masih jauh dari kriteria ketuntasan minimum. Nilai rata-rata kelas XII IPS 2 untuk pra siklus hanya berada di angka 59,8. Jelas, angka tersebut sangat jauh jika dibandingkan dengan kriteria ketuntasan minimum yang menembus angka 80.

Tidak hanya nilai rata-rata yang meraih hasil minor. Beberapa kriteria lain seperti skor terendah pun meraup hasil minor. Pada pra siklus nilai terendah hanya meraih angka 50. Terlepas dari nilai terendah tersebut, kuantitas kelulusan pun meraih hasil yang minor, bahkan sangat minor. Pasalnya, dari 39 siswa yang ada, hanya 2 diantara keseluruhan siswa-lah yang mencapai nilai sama dengan 80. Dengan kata lain, kuantitas siswa yang tidak lulus pun mencapai jumlah tertinggi, yakni 37 siswa.

Rangkaian hasil minor di atas tentu menjadi sebuah permasalahan tersendiri. Hasil minor tersebut haruslah dievaluasi dan diberi tindakan guna memperbaiki hasil belajar siswa kelas XII IPS 2 SMA Negeri 1 Astanajapura tahun pelajaran 2016/2017.

2. Hasil Siklus I

Tabel berikut adalah gambaran dari penilaian yang diperoleh pada pembelajaran siklus I:

Tabel 2
Capaian Hasil Belajar Siklus I

Kriteria	Nilai	Keterangan
Skor Rata-rata	75,3	Terjadi Peningkatan
Skor Tertinggi	80	
Skor Terendah	50	
Kuantitas Kelulusan	33	
Kuantitas Tidak Lulus	6	

Tabel di atas menegaskan bahwa, pada siklus I, terdapat hasil yang cukup berarti pada siklus I. Hal tersebut dapat dilihat dari bertambahnya kuantitas kelulusan di kelas XII IPS 2 SMA Negeri 1 Astanajapura. Hasil baik juga terjadi pada nilai rerata kelas. Jika pada pra siklus nilai tersebut berada di angka 59,8, pada siklus I, nilai dengan kriteria tersebut meningkat menjadi 75,3.

Akan tetapi, terlepas dari hasil di atas, hasil stagnan diperoleh untuk kriteria skor tertinggi dan terendah. Dimana untuk skor tertinggi siklus I hanya berada di angka 80, sedang untuk nilai terendah, siklus ini hanya berada di angka 50. Capaian tersebut tentu kurang baik, mengingat pada pra siklus, capaian dengan nilai tersebut

pernah diraih. Artinya, dengan kata lain, untuk kriteria skor tertinggi dan terendah dapat dikatakan stagnan dan belum ada peningkatan yang cukup berarti.

3. Siklus II

Tabel berikut adalah gambaran dari penilaian yang diperoleh pada pembelajaran siklus I:

Tabel 3
Capaian Hasil Belajar Siklus II

Kriteria	Nilai	Keterangan
Skor Rata-rata	82,5	
Skor Tertinggi	83	
Skor Terendah	80	Terjadi Peningkatan
Kuantitas Kelulusan	39	
Kuantitas Tidak Lulus	0	

Tabel di atas memperlihatkan hasil yang cukup berarti. Tabel tersebut memberi kesimpulan bahwa, pada siklus II, terjadi peningkatan yang sangat mencolok dan signifikan. Hal tersebut dapat dilihat pada skor rata-rata. Jika dibandingkan dengan pra siklus, nilai rata-rata siklus sangat jauh lebih tinggi. Nilai rata-rata untuk pra siklus hanya berada di angka 59,8, jauh lebih kecil dari nilai rata-rata siklus II yang mencapai 82,5.

Hasil positif tidak hanya terjadi pada skor rata-rata, melainkan pada kriteria lain seperti skor tertinggi, terendah hingga kuantitas kelulusan. Untuk skor tertinggi, pada siklus, kriteria tersebut mencapai nilai tertinggi, yakni 83. Hal serupa juga terjadi pada nilai terendah dimana nilai tersebut mencapai angka 80, atau sama dengan kriteria ketuntasan minimum. Di luar daripada itu, hasil maksimal diperoleh untuk kuantitas kelulusan, dimana kriteria tersebut mencapai nilai maksimal dengan 39 kelulusan atau 100% dari total siswa yang ada di kelas XII IPS 2 SMA Negeri 1 Astajanjapura tahun pelajaran 2016/2017.

B. Pembahasan

1. Pelaksanaan Kegiatan

Model pembelajaran *problem based instruction* adalah salah satu model pembelajaran yang terbaru. Model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk bertindak aktif dan mampu menuntaskan tugas dalam proses pembelajaran. Melalui pembelajaran ini juga, siswa diarahkan untuk lebih kreatif dan dapat menyelesaikan permasalahan yang telah diberikan.

Pada dasarnya, pelaksanaan pembelajaran melalui model PBI berjalan dengan baik, bahkan sangat baik. Siswa terlihat begitu antusias. Mereka terkesan menikmati setiap kegiatan dalam proses pembelajaran. Bahkan, dibanding dengan pembelajaran sebelumnya, pembelajaran dengan PBI cenderung lebih hidup. Siswa tidak lagi segan untuk bertanya dan turut andil dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang telah diberikan oleh pendidik.

Berbanding terbalik saat pra siklus diberlakukan dan pembelajaran PBI belum diterapkan. Pada fase ini, proses pembelajaran dilakukan dengan tidak memperhatikan kebutuhan siswa. Kelas ini cenderung pasif. Proses pembelajaran berjalan satu arah. Guru hanya sebatas menyampaikan materi tanpa memastikan materi yang disampaikan dipahami atau tidak. Padahal, jika dilihat dari kaidah pendidikan—juga komunikasi—hal ini jelas bukan sebuah bentuk komunikasi yang baik.

Model pembelajaran PBI memberi angin segar terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas XII IPS 2 dan juga kondusifitas kelas tersebut. Sesaat sebelum diterapkannya pembelajaran terkesan monoton dan pasif. Namun, setelah model pembelajaran tersebut diterapkan, proses belajar pun berjalan dengan sangat lebih baik. Artinya, di luar dari peningkatan hasil belajar yang dicapai, pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran PBI berjalan dengan baik, bahkan sangat baik jika dibandingkan pra siklus.

2. Hasil Belajar

Untuk lebih jelas mengenai penilaian hasil belajar sepanjang siklus dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4
Rekapitulasi Capaian Hasil Belajar Seluruh Siklus

No	Kriteria	Pra Sisklus	Siklus I	Siklus II	Keterangan
1	Nilai rata-rata	59,8	75,3	82,5	
2	Nilai Tertinggi	80	80	83	
3	Nilai Terendah	50	50	80	Terjadi
4	Kuantitas Kelulusan	2	33	39	Peningkatan
	Prosentase (%)	5%	92%	100%	Pada Setiap
5	Kuantitas Tidak Lulus	37	6	0	Siklus
		95%	8%	0%	

Tabel di atas secara jelas menggambarkan tentang peningkatan yang terjadi masing-masing siklus. Pada pra siklus raihan nilai rata-rata hanya berada di angka 59,8, berjarak 20,2 angka di bawah kriteria ketuntasan minimum. Kemudian, pada siklus I, nilai rata-rata tersebut meningkat menjadi 75,3 dan kembali meningkat menjadi 82,5 pada siklus II.

Peningkatan juga terjadi pada nilai tertinggi dan terendah. Pada pra siklus hingga siklus I, nilai tertinggi dan terendah hanya mencapai angka 80 dan 50. Pada kedua siklus ini keduanya berjalan stagnan. Namun kemudian, peningkatan yang riil terjadi pada siklus II, dimana pada siklus ini, nilai tertinggi dan terendah mencapai angka maksimum. Nilai tertinggi di siklus II sendiri berada di angka 83 dan nilai terendah berada di angka 80. Angka tersebut jelas menjadi angka tertinggi dibanding kedua siklus sebelumnya. Sehingga, dapat dikatakan, raihan siklus II menjadi raihan terbaik dibanding dua raihan pada siklus sebelumnya.

Terlepas dari nilai tertinggi, terendah dan rata-rata, raihan paling signifikan justru terlihat pada kuantitas kelulusan dan ketidaklulusan siswa. Sebelum diterapkannya model pembelajaran PBI, kuantitas kelulusan siswa XII IPS 2 hanya mencapai 5% dari total siswa. Akan tetapi, setelah penerapan model pembelajaran tersebut, raihan hasil belajar siswa menjadi lebih meningkat. angka kelulusan pada siklus 2 meningkat drastis jika dibandingkan pra siklus. Kelulusan pada siklus mencapai 92% dari 39 siswa yang terlibat. Artinya, pada siklus I, jumlah kelulusan

ada di sekitar 33 siswa. Kemudian, beralih dari siklus I, pada siklus II prosentase kelulusan mencapai angka 100%. Dengan kata lain, siswa kelas XII IPS 2 SMA Negeri 1 Astanajapura tahun pelajaran 2016/2017 telah mencapai hasil terbaik untuk materi modernisasi dan globalisasi pada mata pelajaran sosiologi.

Pada dasarnya, rentetan hasil di atas menegaskan bahwa penerapan model pembelajaran PBI secara masif berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas XII IPS 2 SMA Negeri 1 Astanajapura tahun pelajaran 2016/2017 untuk materi modernisasi dan globalisasi pada mata pelajaran sosiologi.

Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Instruction* memberi dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas XII IPS 2 SMA Negeri 1 Astanajapura tahun pelajaran 2016/2017 pada materi modernisasi dan globalisasi untuk mata pelajaran sosiologi.

BIBLIOGRAFI

- Hadi, Sumanadiyo. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kusuma, Wijaya. 2009. *Mengenai Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indeks.
- Mulyaningsih, Endang. 2011. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Yogyakarta: Alfabeta.
- Nani, Rosdijati, dkk. 2010. *Praktik Paikem IPS SD*. Jakarta: Erlangga.
- Roger Everest M and Shocmaker, Floyd F. 1981. *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru, Disarikan oleh Abdillah Hanafi*. Usaha Nasional Surabaya.
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS*. Bandung: PT Rosda Karya
- Solihatini, Etin & Raharjo. 2007. *Cooperative Learning*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, Nunuk dan Leo Agung. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Ombak.
- Sztompka, Piotr. 2008. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.
- Thoha, Mahmud. 2002. *Globalisasi, Krisis Ekonomi, dan Kebangkitan Ekonomi Kerakyatan*. Jakarta: Pustaka Quantum.